

**ANALISIS FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS  
PENGARAYAN KECAMATAN TANJUNG LUBUK  
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR  
TAHUN 2021**

Oleh

Fitri Noveria<sup>1</sup>, Kardewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIK Bina Husada Palembang

<sup>1</sup>Email : [fitnov77@gmail.com](mailto:fitnov77@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Tetap Program Studi Keperawatan STIK Bina Husada Palembang

<sup>2</sup>Email : [dw.wibowo@yahoo.co.id](mailto:dw.wibowo@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Masalah *stunting* terkait dengan masalah gizi dan kesehatan ibu hamil dan menyusui, bayi yang baru lahir dan anak di bawah dua tahun (*baduta*). *Stunting* ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat sesuai usia anak. Dampak dari *stunting* diantaranya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal, anak akan mengalami postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa dan menurunnya kesehatan reproduksi serta meningkatkan resiko penyakit. Tujuan penelitian ini untuk diketahuinya faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung ke Puskesmas Pengayaran dari bulan Juni s.d Desember 2020 sebanyak 41 balita. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 responden diambil dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuisioner. Analisis data bivariat menggunakan uji statistik *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 s.d. 28 Juni 2021 di Puskesmas Pengayaran Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur. Hasil penelitian didapatkan nilai *p* dari masing masing variabel yaitu pengetahuan ( $p\text{-value}=0,008$ ), tingkat ekonomi keluarga ( $p\text{-value}=0,011$ ), jumlah anggota keluarga ( $p\text{-value}=0,021$ ), ASI eksklusif ( $p\text{-value}=0,015$ ). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, tingkat ekonomi keluarga, jumlah anggota keluarga dan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita. Diharapkan petugas puskesmas dapat meningkatkan promosi kesehatan tentang faktor resiko yang dapat menyebabkan *stunting* kepada masyarakat sehingga dapat menurunkan angka kejadian *stunting*.

**Kata Kunci** : *Stunting*, Pengetahuan, Ekonomi, Asi Eksklusif, Balita

**ABSTRACT**

*The problem of stunting is related to the nutritional and health problems of pregnant and lactating mothers, newborns, and children under two years old (toddlers). Stunting is characterized by stunted growth in children which results in failure to achieve normal and healthy height according to the child's age. The impacts of stunting include suboptimal cognitive, motoric, and verbal development in children, children will experience suboptimal body posture as adults decreased reproductive health, and increased risk of disease. The purpose of this study was to determine the risk factors associated with stunting in toddlers. This study is a quantitative study using a cross-sectional design. The population in this study were all toddlers who visited the Pengayaran Health Center from June to December 2020, totaling 41 toddlers. The sample in this study amounted to 41 respondents taken using the total sampling technique. The instrument used in data collection was a questionnaire. Bivariate data analysis used the Chi-square statistical test with a significance level ( $\alpha = 0.05$ ). This study was conducted from 25 to December 2020. June 28, 2021 at Pengayaran Health Center, Tanjung Lubuk District, East Ogan Ilir Regency. The results of the survey obtained p-values from each variable, namely knowledge ( $p\text{-value} = 0.008$ ), family economic level ( $p\text{-value} = 0.011$ ), number of family members ( $p\text{-value} = 0.021$ ), and exclusive breastfeeding ( $p\text{-value} = 0.015$ ). It can be concluded that there is a relationship between knowledge, family economic level, number of family members, and exclusive breastfeeding with the incidence of stunting in toddlers. It is hoped that health center officers can increase health promotion about risk factors that can cause stunting in the community so that it can reduce the incidence of stunting.*

**Keywords** : *Stunting, Knowledge, Economy, Exclusive Breastfeeding, Toddlers*

**1. PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

*Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan

sebagai faktor keturunan dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegah *stunting*. Dengan kata lain *stunting* merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah (Kemenkes RI, 2018).

Angka kejadian *stunting* pada tahun 2017 di dunia adalah 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal

dari Asia 55%, sedangkan lebih dari sepertiganya 39% balita stunting tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia selatan yaitu 58,7% balita stunting dan proporsi paling sedikit di Asia tengah 0,9% balita stunting (WHO, 2017).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2017 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 30,8% balita stunting. Pada tahun 2019 prevalensi *stunting* mengalami penurunan menjadi 27,67% balita *stunting* (Kemenkes RI, 2019). Jumlah ini diperkirakan meningkat 15% dikarenakan penurunan daya beli masyarakat selama pandemi *Covid-19* (UNICEF, 2020)

Angka prevalensi *stunting* di kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2018 tercatat 30,6%. Sedangkan tahun 2019, berdasarkan data e-PPGBM turun menjadi 11,08% (Kemendagri, 2020). Dari data Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2020 terdapat balita dengan gizi kurang berjumlah 118 balita. Pada tahun 2020 terdapat balita *stunting* sebanyak 41 balita (Puskesmas Pengarayan, 2020).

Faktor penyebab terjadinya *stunting* pada anak dibagi antara lain faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan yang tidak adekuat, menyusui dan penyakit infeksi (WHO, 2017). Pengetahuan mengenai gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku (Ardiyah et al, 2016)

Sebagian besar masyarakat mungkin belum memahami istilah yang disebut *stunting*. Kondisi sosial ekonomi dan sanitasi tempat tinggal juga berkaitan dengan terjadinya *stunting*. Kondisi ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan dalam memenuhi asupan yang bergizi dan pelayanan kesehatan untuk balita. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh sanitasi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Jika kondisi ini terjadi dalam proses waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan *stunting* (Kemenkes RI, 2018).

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pendekatan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting*. Kejadian *stunting* balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Ni'mah dan Nadhiroh, 2015).

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* dimana anak pada keluarga dengan anggota keluarga banyak biasanya lebih pendek dari pada anak pada keluarga dengan anggota keluarga sedikit (Proverawati & Wati, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Nadhoroh (2015) penelitian di Semarang

menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-36 bulan. Melihat dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur tahun 2021.

## 1.2. Tujuan Penelitian

### 1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk diketahuinya faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur tahun 2021

### 1.2.2. Tujuan Khusus

- 1) Diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan ibu, tingkat ekonomi keluarga, jumlah anggota keluarga, ASI eksklusif dan kejadian *stunting* di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur tahun 2021.
- 2) Diketahuinya hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur tahun 2021.
- 3) Diketahuinya hubungan ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur tahun 2021.
- 4) Diketahuinya hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur tahun 2021.
- 5) Diketahuinya hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur tahun 2021.

## 1.3. Manfaat Penelitian

### 1.3.1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, tentang *stunting* serta sebagai sarana menambah pengalaman di institusi tempat penelitian dan mempraktikkan apa yang selama ini didapat dalam perkuliahan.

### 1.3.2. Bagi STIK Bina Husada

Hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai sumber referensi perpustakaan bagi peneliti yang akan datang dan meningkatkan kualitas pemahaman bagi mahasiswa STIK Bina Husada Palembang.

### 1.3.3. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan bagi puskesmas dalam upaya meningkatkan penyuluhan pada masyarakat tentang *stunting*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berkunjung di Puskesmas Pengarayan

Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur pada bulan Juni s.d Desember 2020 berjumlah 41 balita. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 s.d 28 Juni 2021 di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah kuisioner yang meliputi kuisioner pengetahuan, tingkat ekonomi keluarga, jumlah anggota keluarga dan ASI eksklusif dan kuisioner kejadian *stunting*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square*.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1. Analisis Univariat**

**3.1.1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Tingkat Ekonomi Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga dan Kejadian Stunting**

Distribusi frekuensi pengetahuan ibu, tingkat ekonomi keluarga, jumlah anggota keluarga, ASI eksklusif dan kejadian *stunting* dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Pengetahuan Ibu, Tingkat Ekonomi Keluarga, Jumlah Anggota Keluarga, ASI Eksklusif Dan Kejadian Stunting**

Variabel		Jumlah	Persentase
Pengetahuan Ibu	Baik	23	56,1
	Kurang	18	43,9
Tingkat ekonomi keluarga	Tinggi	22	53,7
	Rendah	19	46,3
Jumlah anggota keluarga	Keluarga kecil	24	58,5
	Keluarga besar	17	41,5
ASI eksklusif	ASI eksklusif	29	70,7
	Tidak ASI eksklusif	12	29,3
Kejadian stunting	Stunting	26	63,4
	Tidak stunting	15	36,6
Total		41	100

Berdasarkan pada tabel 1 distribusi frekuensi masing masing variabel diperoleh hasil dari 41 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (56,1%), sebagian besar responden dengan tingkat ekonomi tinggi sebanyak 22 orang ( 53,7%), sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga kecil sebanyak 24 orang (58,5%), sebagian besar responden menyatakan memberikan ASI eksklusif kepada balitanya sebesar 29 orang (70,7%) dan sebagian besar responden menyatakan anaknya tidak mengalami kejadian *stunting* sebanyak 26 orang (63,4%).

**3.2. Analisis Bivariat**

**3.2.1. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan**

**Kejadian Stunting**

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dapat di lihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur. Tahun 2021**

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total	P-value	OR
	Tidak Stunting		Stunting				
	n	%	n	%			
Baik	19	46,3	4	9,8	23	0,008	7,46
Kurang	7	17,1	11	28,8	18		
Total	26		15		41		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 18 responden yang memiliki pengetahuan kurang dan anaknya mengalami *stunting* sebanyak 11 orang (28,8%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 orang (9,8%) dari 23 responden. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* didapatkan *p-value*= 0,008 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai *odd ratio*=7,46 yang artinya ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki resiko 7,64 kali untuk anaknya mengalami *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Menurut Notoadmodjo (2016) pengetahuan adalah merupaka hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap obyekterjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai penghasilan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan dan Dewi, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri, dkk. (2020) yang berjudul analisis faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian *stunting p-value* = 0,039.

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita.

**3.2.2. Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting**

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* dapat di lihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur. Tahun 2021**

Tingkat Ekonomi Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P-value	OR
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%			
Tinggi	18	43,9	4	9,8	22	0,011	6,18
Rendah	8	19,5	11	28,8	19		
Total	26		15		41		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 19 responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah dan anaknya mengalami *stunting* sebanyak 11 orang (28,8%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi sebanyak 4 orang (9,8%) dari 22 responden. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* didapatkan *p-value*= 0,011 yang artinya ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai *odd ratio*=6,18 yang artinya responden yang memiliki tingkat ekonomi rendah memiliki resiko 6,18 kali untuk anaknya mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat ekonomi tinggi.

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pendekatan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa kejadian *stunting* balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Ni'mah dan Nadhiroh, 2018).

Penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Veneza dkk (2019) yang berjudul analisis faktor risiko kejadian *stunting* pada balita, hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* (*p-value*=0,004).

Tingkat sosial ekonomi berkaitan dengan daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumberdaya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuh anak (Fikawati et al, 2019).

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa ekonomi keluarga sangatlah penting bagi keluarga dan kehidupan sehari-

hari, semakin tinggi tingkat ekonomi keluarga maka semakin tinggi juga tingkat status gizi dalam keluarga.

### 3.2.3. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* dapat di lihat pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur. Tahun 2021**

Jumlah Anggota Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P-value	OR
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%			
Keluarga Kecil	19	46,3	5	12,2	24	0,021	5,42
Keluarga Besar	7	17,1	10	24,4	17		
Total	26		15		41		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 17 responden yang memiliki jumlah anggota keluarga besar dan anaknya mengalami *stunting* sebanyak 10 orang (24,4%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil sebanyak 5 orang (12,2%) dari 24 responden. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* didapatkan *p-value*= 0,021 yang artinya ada hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai *odd ratio*=5,42 yang artinya responden yang memiliki jumlah anggota keluarga besar memiliki resiko 6,18 kali untuk anaknya mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga kecil.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirun dkk (2015) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan faktor resiko terjadinya *stunting* pada balita usia 24-36 bulan. Besar keluarga juga penting dimana anak pada keluarga dengan anggota keluarga banyak biasanya lebih pendek dari pada anak pada keluarga dengan anggota keluarga sedikit. Hal ini dapat disebabkan anak pada keluarga dengan anggota keluarga banyak cenderung mendapat perhatian dan perawatan individu yang minim (Proverawati, 2011).

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa jumlah anggota keluarga yang kecil sangat penting untuk tingkat ekonomi keluarga dan efeknya ke status gizi, maka akan tercukupi tingkat asupan gizi dalam keluarga, begitu pula sebaliknya jika jumlah anggota keluarga yang besar maka ekonomi keluargapun harus besar jika tidak maka akan susah dalam menjangkau asupan gizi yang baik dan benar.

### 3.2.4. Hubungan ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting*

Hasil analisis bivariat untuk mengetahui ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dapat di lihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Hubungan ASI eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Ilir Timur. Tahun 2021**

ASI Eksklusif	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P- value	OR
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%			
ASI eksklusif	12	53,7	7	17,1	29	0,015	6,28
Tidak ASI eksklusif	4	9,8	8	19,5	12		
Total	26		15		41		

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 12 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan anaknya mengalami *stunting* sebanyak 8 orang (19,5%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 7 orang (17,1%) dari 29 responden. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-square* didapatkan *p-value*= 0,015 yang artinya ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. Dari hasil analisis diperoleh nilai *odd ratio*=6,28 yang artinya responden yang tidak memberikan ASI eksklusif pada balitanya memiliki resiko 6,28 kali untuk anaknya mengalami *stunting* dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI eksklusif pada balitanya.

Adanya faktor protektif dan nutrisi yang sesuai dalam ASI menjamin status gizi bayi baik serta kesakitan dan kematian anak menurun. Beberapa penelitian epidemiologis menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dan anak dari penyakit infeksi misalnya diare, otitis media, dan infeksi pernafasan akut bagian bawah. Kolostrum mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matang (matur). zat kekebalan yang terdapat pada ASI antara lain akan melindungi bayi dari penyakit diare dan menurunkan kemungkinan bayi terkena penyakit infeksi telinga, batuk, pilek, dan penyakit alergi (Kemenkes RI, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wasti dkk (2019) dengan judul faktor resiko kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas kalumpang kota ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di puskesmas Kalumpang Kota Ternate tahun 2019 ada hubungannya dengan Inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, air bersih, imunisasi dasar lengkap, dan posyandu tiap bulan. Disarankan kepada pihak puskesmas untuk meningkatkan intensitas penyuluhan tentang gizi, sehingga ibu yang berpendidikan rendah juga mempunyai pengetahuan tentang gizi.

Masyarakat terutama ibu hendaknya selalu memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi

dalam kandungan secara rutin ke puskesmas agar diberikan imunisasi dan ibu juga mengetahui bagaimana pertumbuhan dan perkembangan bayi ibu tumbuh secara optimal, sehingga gizi dapat di tanggulangi agar menghasilkan anak yang cerdas dan tidak *stunting*

UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berumur 6 bulan. Setelah itu anak harus diberi makanan padat dan semi padat sebagai makanan tambahan selain ASI. ASI eksklusif dianjurkan pada beberapa bulan pertama kehidupan karena ASI tidak terkontaminasi dan mengandung banyak gizi yang diperlukan anak pada umur tersebut. Pengenalan dini makanan yang rendah energi dan gizi atau yang disiapkan dalam kondisi tidak higienis dapat menyebabkan anak mengalami kurang gizi dan terinfeksi organisme asing, sehingga mempunyai daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit di antara anak-anak (Kemenkes RI, 2019).

Menurut analisa peneliti ASI eksklusif sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia secara umum. Pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal. ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi. Oleh karena itu ibu harus dan wajib memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sampai umur bayi 6 bulan dan tetap memberikan ASI sampai bayi berumur 2 tahun untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Simpulan

- 1) Distribusi frekuensi responden sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 23 orang (56,1%), sebagian besar keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi sebanyak 22 orang (53,7%), sebagian besar keluarga memiliki anggota keluarga kategori kecil sebanyak 24 orang (58,5%), sebagian besar responden memiliki anak dengan pemberian ASI eksklusif sebanyak 29 orang (70,7%) dan sebagian besar mengalami kejadian *stunting* sebanyak 26 anak (63,4%).
- 2) Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* =0,008
- 3) Ada hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* = 0,011
- 4) Ada hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* dengan *p-value*=0,021.
- 5) Ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* =0,015.

##### 4.1. Saran

###### 4.1.1. Bagi Puskesmas

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menyarankan kepada pihak puskesmas untuk lebih mendekatkan diri antara petugas kesehatan dengan masyarakat sehingga penyampaian promosi kesehatan tentang asupan gizi atau seputar pengetahuan tentang

*stunting* pada balita lebih di mengerti dan lebih di pahami serta di terapkan dalam rumah tangga di masyarakat.

#### 4.1.2. Bagi STIK Bina Husada

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk mahasiswa lainnya, dan juga sebagai bacaan untuk menambah wawasan tentang *stunting* pada balita.

#### 4.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya dengan jumlah populasi yang lebih beragam dan memperdalam serta mendapatkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *stunting* pada balita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Provinsi SUMSEL.(2018).Profil Dinas Kesehatan SUMSEL, 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.jbiomech.2008.06.011> 3. Diakses pada 28 april 2021
- Dinkes Ogan Komering Ilir.(2018).*Profil Dinas Kesehatan Ogan Komering Ilir*. Dinkes Ogan Komering Ilir.2019.*Profil Dinas Kesehatan Ogan Komering Ilir*. Dwiyanti, Nova. 2020. *Faktor Penyebab Stunting*.RNJ Vol. 3 No.1
- Elly Satriani Harahap, Tri Krianto Karjoso, Reli Sugianti. (2019). *Analisis Faktor Risiko Ibu Dengan Kejadian Memiliki Anak Balita Stunting Di Kota Pekanbaru*. Healthcare : Jurnal Kesehatan 8 (2) Desember 2019 (01-07) (Diakses 14 Mei 2021)
- Gladys Apriluana, Sandra Fikawati.(2018).*Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara*. Media Litbangkes, Vol. 28 No. 4, Desember 2018, 247-256 (Diakses 14 Mei 2021)
- Isma Ambarwati, Ratna Sari Dewi, Parman.(2020). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. Journal Of Healthcare Technology and Medical. Vol 6. 2 Oktober 2020 (Diakses 14 Mei 2021)
- KEMENKES RI. (2018). *Ini Penyebab Stunting Pada Anak*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- KEMENKES RI. (2019). *Mengembirakan, Angka Stunting Turun 3,1% Dalam Setahun*. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/>
- KEMENKES RI. (2019). *Menkes Lakukan Soft Launching Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia 2019*. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/>
- Khoirun Ni'mah. Siti Rahayu Nadhiroh. (2015). *Factor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Media Gizi Indonesia. Vol. 10 No. 1 (13-19)
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S.R. 2015. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. Jurnal Media Gizi Indonesia. Vol. 10. No. 1. Januari– Juni. Hlm: 13–19. Diakses pada tanggal 2 November 2018.
- Novia Dewi Anggraini. (2019). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-59 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. MTPH Journal, Vol 3, No. 1, March 2019. (Diakses 14 Mei 2021)
- Nurdiana. (2019). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Godean I Yogyakarta Tahun 2019*. Jurnal Medika Respati. Vol 14 No 4 Oktober 2019 (Diakses 14 Mei 2021)
- Proverawati, A., dan E.K. Wati. (2011). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan Dan Gizi Kesehatan*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Puskesmas Pengarayan.(2020).*Profil Puskesmas Pengarayan Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir*
- Resti Agustina, Nurdin Rahman, Hermiyanty. 2018. *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Tambang Poboya, Kota Palu*. Ghidza : Jurnal Gizi dan Kesehatan, 2 (2), 2018, 59-62 (Diakses 14 Mei 2021)
- RISKESDAS.(2017).Riset Kesehatan Dasar ; *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2017*. Laporan Nasional 2017, 1–384. <https://doi.org/10.24063/risetkesehatanri.2017>
- Sri Hadi Sulistiyansih, Siti Niamah.(2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati*. Community Of Publishing In Nursing. Vol 8, Nomor 4, Desember 2020 (Diakses 14 Mei 2021)

Sutriana, Usman, Fitriani Umar. (2020). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang*. Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan. Vol. 3, No. 3 September 2020 (Diakses 14 Mei 2021)

UNICEF, WHO & Group, W. B. (2018). *Levels and Trends in Child Malnutrition. Joint Child Malnutrition*.

Veneza Lema. (2019). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita*. Cendana Medical Journal, Volume 17, Nomor 2, Agustus 2019 (Diakses 14 Mei 2021)

WHO.(2017).*Level And Trends In Child Malnutrition*.